

BAB V

PEMBAHASAN

Pada bab V ini akan membahas dan menghubungkan antara teori dari temuan sebelumnya dengan teori yang peneliti temukan dilapangan. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten. Berkaitan dengan fokus penelitian dalam skripsi ini, maka dalam bab ini akan membahas fokus permasalahan yang ada, tujuannya agar hasil temuan peneliti benar-benar dapat dijadikan bahan temuan yang layak untuk dibahas.

A. Implementasi Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Pentingnya pendidikan karakter di kalangan peserta didik saat ini menjadi perbincangan, mengingat di era globalisasi pengaruh dari luar sangat besar sekali sehingga bisa mengakibatkan peserta didik akan meniru budaya-budaya yang masuk dari luar, untuk mengantisipasi semua itu maka sangat perlu diperlukan sejak dini mungkin pendidikan karakter bagi peserta didik.

SMPN 1 Srengat Blitar dapat menjadi jembatan sekaligus wadah bagi peserta didik untuk membina dan meningkatkan karakter terutama karakter religius. Pendidikan karakter menjadi strategi dalam memecahkan masalah perilaku penyimpangan dalam dunia pendidikan, tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk sikap yang dapat membawa peserta didik ke arah kemajuan tanpa konflik dengan norma yang berlaku. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu penanaman karakter sejak dini tidak hanya pada tahap pengenalan dan pemahaman saja, namun menjadi kebiasaan kehidupan sehari-hari yang senantiasa berpegang teguh pada iman dan taqwa. Sehingga setelah peserta didik selesai mengemban ilmu di sekolah tersebut menjadi lulusan yang dapat dipertanggung jawabkan tidak hanya ilmu pengetahuan, melainkan juga agama, akhlak, dan berjiwa religius.

Pendidikan tiada lain adalah upaya untuk membangun watak bangsa atau karakter bangsa yang sering kita kenal dengan *character building*. Bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.¹⁴⁴ Jadi tujuan utama dari pendidikan adalah membentuk generasi berkarakter yang berhubungan dengan Allah, manusia, dan lingkungan sekitar.

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarahkan pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Sehingga melalui pendidikan karakter untuk peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji, dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.¹⁴⁵

Berdasarkan data yang telah diperoleh bahwasannya dalam implementasi pendidikan karakter yang ditanamkan di SMPN 1 Srengat Blitar memfokuskan pada karakter religius yang diintegrasikan melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari. Karakter tidak dapat dikembangkan secara instant, tetapi harus melewati suatu proses yang sistematis.

Berkaitan dengan pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam budaya sekolah, Abdul Majid dalam buku yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Islami”, menyatakan bahwa pengembangan karakter dalam konteks mikro dapat dilakukan dengan empat pilar, yaitu melalui kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk

¹⁴⁴ Winarsih, *Pendidikan Karakter Bangsa...* hal 6

¹⁴⁵ Tim Pakar Yayasan Jati Diri Bangsa, *Pendidikan Karakter di Sekolah...* hal 35

budaya satuan pendidikan, kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler serta kegiatan keseharian di rumah dan di dalam masyarakat.¹⁴⁶

Terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia, maupun makhluk ciptaan Allah SWT. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan metode pembiasaan karakter religius di SMPN 1 Srengat Blitar dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstrakurikuler.

Tujuan pendidikan dapat dirumuskan menjadi merubah manusia menjadi lebih baik, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Untuk tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter ialah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Sedangkan tujuan jangka panjang ialah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi kehidupan yang akan diraihinya lewat proses pembentukan diri secara terus-menerus (*on going formation*).¹⁴⁷ Pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantar peserta didik dengan potensi yang dimilikinya menjadi generasi milenial yang berkarakter baik dan agamis.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan tentulah tidak terlepas dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter di sekolah sebagai latihan, dengan terbiasa melakukan pembiasaan karakter di sekolah maka dengan sendirinya ketika terjun ke masyarakat juga akan baik. Ketika pembiasaan tersebut dapat terlaksana dengan baik, maka dengan begitu peserta didik akan dapat memahami dan mampu memaknai arti nilai-nilai penting yang telah dicapai. Seyogyanya sekolah tidak hanya berkewajiban

¹⁴⁶ Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Perspektif Islami*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011) hal 40

¹⁴⁷ M. Slamet Yahya, *Pendidikan Karakter (Berbasis Ideologi)*... hal 16

meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga bertanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik. Untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari aspek isi kurikulum, proses pembelajaran, kualitas hubungan, penanganan mata pelajaran, pelaksanaan aktivitas ko-kurikulum, serta etos seluruh lingkungan sekolah. Disamping itu untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara obyektif bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga untuk masyarakat secara keseluruhan.¹⁴⁸

Hasil dari pendidikan tidak terlihat dampaknya dalam waktu yang singkat, karena yang terjadi ketika di masyarakat menunjukkan bahwa pengetahuan intelektual tidak menjamin kesuksesan seseorang, aspek kecerdasan emosi dan spiritua lah yang lebih berpengaruh terhadap kebagian dan kesuksesan seseorang. Agar karakter atau akhlak yang baik dapat melekat pada diri peserta didik tentu membutuhkan proses melalui berbagai tahapan sehingga akan menjadi pembiasaan yang melekat pada dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Ketika jiwa religius telah melekat pada diri peserta didik serta memiliki daya tahan lama maka tidak diragukan lagi ketika peserta didik bersosialisasi dalam lingkungan yang bagaimanapun akan tetap memegang teguh pondasi yang telah diajarkan.

Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan karakter religius peserta didik, ketika tahap pembiasaan dapat dilaksanakan dengan baik, maka secara tidak langsung peserta didik mampu memahami nilai-nilai yang telah dicapai. Pembiasaan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan secara terus menerus untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama. Melalui pembiasaan dapat mendorong untuk mempermudah mengubah perilaku, tanpa adanya pembiasaan mengakibatkan anak kurang terbiasa dengan hal-hal perilaku yang baik sehingga bisa memperkecil peluang perbuatan atau tindakan yang tidak baik atau negatif.

¹⁴⁸ Almusanna,” *Revitalisasi Kurikulum Muatan Lokal Untuk Pendidikan Karakter Melalui Evaluasi Responsif...* hal 247

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Mulyasa bahwa Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan dalam dunia pendidikan sebaiknya dilakukan sedini mungkin. Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas dan tanggung jawab. Dalam proses pembentukan karakter, guru perlu menerapkan kebiasaan.¹⁴⁹ Hal ini selaras dengan Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto bahwa metode pembiasaan berisi tentang pengalaman yang diamalkan secara berulang-ulang. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak usia dini. Jika pada usia dini sudah terbentuk, maka untuk mengubahnya akan sangat sulit. Adapun pendidikan karakter melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram, rutin dan insidental atau spontan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵⁰

Pengembangan budaya religius secara rutin dalam kehidupan sehari-hari peserta didik hingga membiasakan diri tanpa perintah merupakan sebuah wujud tercapainya keberhasilan budaya yang telah dilaksanakan oleh peserta didik. Oleh karenanya akhlak atau kepribadian peserta didik menjadi tolak ukur akan sejauh mana pembinaan karakter religius memiliki peran penting terhadap kehidupan peserta didik di masa depan nantinya.

Konsep pendidikan karakter dalam konteks sekolah bertujuan mengantarkan peserta didik dengan potensi yang dimilikinya supaya menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, hidup tertib dan disiplin sesuai dengan peraturan yang ada, santun dan menghormati para guru, para orang tua, jujur dan rajin belajar, menghargai sesama dan peduli terhadap lingkungannya. Para peserta didik juga dapat menjadi pribadi yang berfikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri dan

¹⁴⁹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011) hal 166

¹⁵⁰ Lailatus Shoimah, Sulthoni, dan Yerry Soepriyanto, *Jurnal "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar"*, Vol. 1, No. 2 Juni (2018), hal 173

membangun kemandirian bangsa sendiri, mengembangkan rasa persatuan dan kebangsaan.¹⁵¹

Pendidikan karakter sangat perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Di sekolah siswa perlu mendapatkan pembinaan karakter yang baik dan perlu memberikan keteladanan yang pantas untuk ditiru oleh peserta didik. Pembentukan karakter akan menentukan bagaimana seseorang itu menjalani kehidupan, karakter ada yang positif dan ada juga yang negatif. Sejak dini anak harus dibimbing dan dibina untuk diajari mempunyai karakter yang positif agar menjadi bekal anak itu menjalani kehidupan di masa yang akan datang.

Dari pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya pendidikan yang sangat dibutuhkan pada saat ini adalah pendidikan yang mengutamakan pendidikan karakter dengan pendidikan yang dapat mengoptimalkan perkembangan seluruh aspek peserta didik seperti aspek kognitif, aspek spiritual, dan sosial-emosi. Tujuan dari pendidikan yang seperti ini diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai manusia yang utuh dan berkarakter mulia. Kualitas peserta didik tidak hanya unggul dalam aspek kognitif, namun juga dalam karakternya. Seseorang yang unggul dalam karakter mampu menghadapi persoalan dalam hidupnya, sehingga dengan mudah dapat memecahkan masalah dengan baik dan benar.

B. Implementasinya Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Implementasi pendidikan karakter akan berjalan dengan baik sesuai dengan prosedur sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat terlaksana melalui pendekatan yang sesuai dan tepat. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ditemukan bahwasannya proses implementasi pendidikan karakter dapat berjalan sesuai rencana didukung dengan kerjasama antara komponen yang saling terkait sehingga pelaksanaannya sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan pendidikan karakter di

¹⁵¹ Sardima AM, *Problematika Dalam Pendidikan Karakter...* hal 12

sekolah, guru berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter yang akan mempengaruhi kepribadian peserta didik dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama.

Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Dharma Kesuma, Pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.¹⁵²

Dalam proses pelaksanaan implementasi pendidikan karakter tentunya harus didukung oleh kegiatan atau budaya yang ada di sekolah terkhusus budaya religius. Hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, seluruh komponen sekolah selalu menekankan pada penerapan budaya religius. Hal tersebut dapat dibuktikan pada saat wawancara dengan Bapak kepala sekolah, beliau menegaskan bahwa sebagai peserta didik harus mempunyai akhlak yang baik atau berakhlakul karimah.

Proses implementasi pendidikan karakter yang dilaksanakan di SMPN 1 Srengat Blitar dilakukan melalui kegiatan keseharian dalam bentuk budaya sekolah, yaitu budaya religius shalat berjamaah, membaca dan menghafal Al-Qur'an, dan kajian Islami. Kegiatan tersebut meliputi:

1. Shalat Berjamaah

Shalat menurut bahasa Arab ialah doa, tetapi yang dimaksud di sini ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.¹⁵³ Shalat secara istilah, terdapat dua pengertian yang dikemukakan yaitu:

- 1) Menurut fuqaha atau ahli fiqh sholat diartikan sebagai ibadah yang terdiri dari perbuatan atau gerakan atau ucapan

¹⁵² Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter...* hal 9

¹⁵³ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...* hal 53

tertentu yang dimulai dengan takbir dan akhiri dengan salam.

- 2) Menurut ulama' Tasawuf sholat adalah menghadap kalbu kepada Allah SWT hingga membangkitkan rasa takut kepada-Nya, serta menumbuhkan didalam hati rasa keagungan dan kebesaran-Nya, atau menghadap kepada Allah SWT dengan kalbu, bersikap kusyu' dihadapan-Nya, disertai dengan penghayatan penuh tatkala berdzikir, berdoa, dan memuji.¹⁵⁴

Shalat berjamaah, makin banyak dikerjakan makin baik. Hal ini sesuai hadist yang diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Dawud, dan Nasai dari Ubayyi bin Ka'ab ia berkata bahwasannya, Rasulullah SAW telah bersabda: *“Salat seorang laki-laki beserta seorang laki-laki lebih banyak ganjarannya dari pada ia salat seorang diri. Dan salat seorang laki-laki beserta dua orang laki-laki lebih banyak ganjarannya dari pada ia salat bersama-sama dengan seorang laki-laki saja. Manakala jamaah lebih banyak, maka jamaah itu lebih dikasihi Allah”*.¹⁵⁵ Shalat berjamaah adalah perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, untuk beribadah kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang sudah ditentukan dan pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama, salah seorang di antaranya sebagai imam, dan yang lainnya sebagai makmum.

Terkait dengan shalat berjamaah diatas, maka bapak/ibu guru yang ada di SMPN 1 Srengat Blitar membuat jadwal dan absensi melaksanakan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah. Untuk mempermudah pelaksanaan tersebut, dibentuk juga jadwal guru piket dan dibantu oleh ekstrakurikuler rohis untuk mendampingi setiap

¹⁵⁴ Musthafa Kamal Pasha, *Fiqh Islam...* hal 36

¹⁵⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam...* hal 109

shalat berjamaah, baik shalat dhuha maupun shalat dzuhur. Dengan begitu kerjasama atau koordinasi antar guru sangat baik.

Anjuran shalat berjamaah dhuha dan shalat jamaah dzuhur yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar sangat baik dan menguatkan hadits yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Umr RA, sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Telah menceritakan kepada kita Abdullah bin Yusuf, ia berkata telah mengabarkan kepada kita Malik dari Nafi' dari Abdullah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda: Shalat berjamaah itu lebih utama dari pada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

Hadist diatas menjelaskan betapa pentingnya shalat berjamaah, karena Allah akan memberikan kebaikan atau pahala sebanyak dua puluh tujuh derajat. Dengan diterapkan budaya religius shalat berjamaah di SMPN 1 Srengat Blitar, bertujuan untuk mendisiplinkan peserta didik dalam melaksanakan ibadah dengan begitu karakter religius dapat melekat pada diri peserta didik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

2. Membaca dan Menghafal Al-Qur'an

Menurut istilah, kata Al-Qur'an (*Quran*) tidak lain yang dimaksud adalah *kitabullah atau kalamullah subhanahu wa ta'ala* yang diturunkan sebagai wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. Secara makna dan lafadz, yang membacanya adalah ibadah, susunan kata dan isinya merupakan mukjizat, termaktub di dalam mushaf dan dinukil secara mutawatir. Sebutan kalam Allah untuk Al-Qur'an ini tidak diberikan oleh Nabi Muhammad, juga tidak boleh para sahabat, tetapi dari Allah SWT. Dialah yang memberikan nama kitab suci agama Islam ini Qur'an atau Al-Qur'an.¹⁵⁶

Al-Qur'an ialah kalam Allah SWT yang merupakan mukjizat yang diturunkan (diwahyukan) kepada Nabi Muhammad SAW. Ayat-ayatnya diturunkan secara berangsur-angsur selama kurang lebih 23

¹⁵⁶ Umi Sumbulah, Dkk, *Studi Al-Qur'an dan Hadis...* hal 5

tahun, atau tepatnya 22 tahun, 2 bulan, 22 hari, yakni sejak beliau diangkat menjadi rasul pada usia 40 tahun hingga masa wafat beliau pada usia 63 tahun. Selama itu Al-Qur'an turun memberikan petunjuk, mengomentari peristiwa, dan menjawab berbagai kasus pada waktu itu.¹⁵⁷

Menghafal Al-Qur'an termasuk amalan dan ibadah yang paling tinggi dan paling utama maka harus ikhlas karena Allah SWT dan mengharap akhirat, bukan ingin pujian manusia, pamer dan ingin terkenal. Kitab suci umat Islam ini adalah satu-satunya kitab suci *samawi* yang masih murni dan asli.¹⁵⁸

Ibnu Kaldun menunjuk pentingnya menanamkan pendidikan Al-Qur'an kepada anak-anak ini. Menurutnya pendidikan Al-Qur'an merupakan fondasi seluruh kurikulum pendidikan di dunia Islam. Karena Al-Qur'an merupakan syiar agama yang mampu menguatkan akidah dan mengokohkan keimanan. Ibnu Sina juga menasehati agar memperhatikan pendidikan Al-Qur'an kepada anak. Menurutnya segenap potensi anak baik jasmani maupun akal hendaknya dicurahkan untuk menerima pendidikan utama ini. Agar anak mendapat bahasa aslinya agar akidah bisa mengalir dan tertanam pada kalbunya.¹⁵⁹

Lembaga pendidikan SMPN 1 Srengat Blitar berusaha menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an dengan selalu membaca, menghafal, dan mengamalkan Al-Qur'an setiap harinya. Dalam menanamkan budaya tersebut diperlukan strategi-strategi yang dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam dan dibantu oleh seluruh pengelola pendidikan. Dalam penerapannya proses pembelajaran Al-Qur'an dilakukan sebelum pembelajaran berlangsung yang didampingi oleh para guru yang mempunyai jadwal mengajar jam

hal 30 ¹⁵⁷ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca, Menulis, Dan Mencintai Al-Qur'an...*

¹⁵⁸ Noza Aflisia, "Urgensi Bahasa Arab Bagi Hafizh Al-Qur'an", *Jurnal Kajian...* hal 2

¹⁵⁹ Ahmad Syarifuddin, *Mendidik Anak Membaca...* hal 61

pertama. Kemudian juga terdapat seperti jam tambahan mengaji yang masuk dalam kegiatan pembelajaran terjadwal satu minggu sekali dengan mendatangkan seorang ustadz dan ustadzah dari luar sekolah untuk mendampingi memberikan pengetahuan yang lebih membaca dan menulis Al-Qur'an. Sedangkan untuk menghafal Al-Qur'an yang ada di sekolah tersebut untuk penjurusan kenaikan kelas yang menjadi syarat kenaikan kelas, ketika kenaikan kelas maka peserta didik wajib menghafal surat-surat pendek yang sudah disesuaikan dengan tingkat kemampuan sesuai jenjang kelas. Dalam upaya penanaman membaca dan menghafal Al-Qur'an perlu adanya pembelajaran yang dimulai dengan memberikan pengetahuan tatacara membaca Al-Qur'an sesuai dengan makhorijul huruf dan tajwid.

Muhammad Thalib berpendapat, manfaat membaca Al-Qur'an adalah menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber dalam menggariskan tatanan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara maupun segenap manusia.¹⁶⁰

Manfaat membaca Al-Qur'an tentu berkaitan dengan pembelajaran Al-Qur'an untuk peserta didik, maka harapannya adalah:¹⁶¹

- 1) Agar anak didik dapat mudah dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Apabila peserta didik telah mudah membaca Al-Qur'an, maka peserta didik akan dapat memahami secara mudah kandungan ayat yang dibacanya.
- 2) Agar anak didik dapat mengenal huruf hijaiyah. Apabila peserta didik sudah dapat mengenal huruf hijaiyah, maka peserta didik akan fasih dalam membaca Al-Qur'an.
- 3) Dapat mempercepat dalam membaca Al-Qur'an dan membaca huruf arab. Yaitu apabila peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan cepat serta cepat dalam

¹⁶⁰ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2004) hal 33

¹⁶¹ *Ibid* 33

membaca huruf arab, maka peserta didik akan mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dr. Muhammad Abdul Qadir Ahmad, manfaat pembelajaran Al-Qur'an bagi peserta didik adalah:

- 4) Kemampuan peserta didik dalam membaca kitab-kitab Allah SWT secara sempurna.
- 5) Kesanggupan peserta didik dalam menerapkan ajaran agama Islam dalam menyelesaikan problematika kehidupan sehari-hari.
- 6) Kemampuan peserta didik memperbaiki tingkah laku murid melalui metode pengajaran yang tepat.
- 7) Penumbuhan rasa cinta dan keangungan Al-Qur'an dalam jiwa peserta didik.
- 8) Pembinaan pendidikan Islam bagi peserta didik berdasarkan sumber-sumber yang utama dari Al-Qur'an dan Al-Karim.

Budaya membaca dan menghafal Al-Qur'an yang diterapkan SMPN 1 Srengat Blitar sangat membantu peserta didik untuk belajar dan lebih mendalami Al-Qur'an. Peserta didik diharapkan mampu memahami makna kandungan yang di dalam setiap bacaan Al-Qur'an sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dengan begitu secara perlahan karakter religius di jiwa peserta didik akan tertanam dengan baik.

3. Kajian Islami

Terminologi Studi Islam atau Kajian Islam, dalam makna etimologis (bahasa) adalah merupakan terjemahan dari istilah *Dirasah Islamiyah* dalam bahasa Arab, yang dalam studi keislaman di Eroph disebut *Islamic Studies*. Dengan demikian kajian islam secara harfiah (bahasa) dapat dinyatakan sebagai kajian tentang hal-hal yang berkaitan dengan agama keislaman.¹⁶² Kajian Islami merupakan

¹⁶² Tim Penulis IAIN Sunan Ampel, *Pengantar Studi Islam...* hal 1

sebuah usaha mempelajari hal-hal yang berhubungan dengan agama keIslaman.

Budaya kajian Islami yang ada di SMPN 1 Srengat Blitar dilakukan setiap satu minggu sekali pada hari Jum'at pagi sebelum memulai pembelajaran. Peserta didik mendengarkan kajian Islami melalui sound system yang terpasang di setiap ruang kelas, kemudian bapak/ibu yang bertugas bergantian mengisi kajian Islami. Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan dalam rangka untuk menambah pengetahuan peserta didik serta membentuk sikap perilaku yang berkarakter religius.

Pada kegiatan kajian Islami dapat memberikan wawasan pengetahuan agama Islam untuk peserta didik, kegiatan ini dapat menciptakan lingkungan sekolah sebagai sarana menyampaikan pendidikan agama Islam yang bernuansa agamis.

Tujuan Kajian Islami rutin yang dilaksanakan di SMPN 1 Srengat Blitar adalah terpenuhinya kebutuhan spiritual agama, meningkatkan pemahaman, dan menambah wawasan, dan juga meningkatkan kesadaran tentang kehidupan bergama dalam aspek ilmu pengetahuan dan juga dalam aspek sikap seperti cara bertutur kata yang baik dengan masyarakat yang lain, menghormati orang lain.

4. Jum'at Beramal

Jum'at beramal merupakan kegiatan sedekah yang dilaksanakan setiap hari Jum'at. Sedekah adalah pemberian sesuatu dari seorang muslim kepada yang berhak menerimanya secara ikhlas dan sukarela tanpa dibatasi oleh waktu dan jumlah tertentu dengan mengharap ridha Allah dan pahala semata.¹⁶³

Anjuran sedekah yang diterapkan di SMPN 1 Srengat Blitar sangat baik dan menguatkan hadits yang diriwayatkan oleh H.R Al-Bukhari dan Muslim: "Setiap persendian manusia wajib disedekahi, setiap hari yang padanya matahari terbit. Beliau Bersabda,

¹⁶³ Ahmad Sangid, *Dahsyatnya Sedekah...* hal 25

“Mendamaikan antara dua orang (yang berselisih) adalah sedekah, membantu seseorang dalam masalah kendaraannya lalu menaikkan ke atas kendaraannya atau mengangkat barang bawaannya ke atas kendaraannya adalah sedekah. Beliau bersabda, “(Mengucapkan) kalimat yang baik adalah sedekah, setiap langkah yang dia berjalan menuju masjid untuk shalat adalah sedekah, dan menyingkirkan gangguan dari jalan adalah sedekah”. (HR. Al-Bukhari dan Muslim).

Hadis di atas menyerukan perlunya bersedekah dengan berbagai cara, karena sesungguhnya setiap perbuatan baik dinilai sedekah.¹⁶⁴ Penerapan budaya jum'at berkah di SMPN 1 Srengat Blitar bertujuan untuk meningkatkan kepedulian dan berbagi antar sesama yang membutuhkan. Manfaat sedekah bukan hanya dapat meringankan beban bagi yang menerimanya, melainkan juga bermanfaat bagi kelangsungan hidup yang memberinya. Allah sangat memuliakan orang-orang yang bersedekah bahkan menjanjikan dan menyediakan balasan-balasan yang sangat besar.

C. Hambatan Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius di SMPN 1 Srengat Blitar

Pada proses belajar, untuk dapat mencapai tujuan dalam belajar sering dihadapi pada hambatan-hambatan yang dapat mempengaruhi pelaksanaan proses belajar. Dalam kehidupan sehari-hari, hambatan sering dikenal dengan istilah halangan. Hambatan memiliki arti yang begitu penting dalam melakukan setiap kegiatan. Hambatan dapat menyebabkan pelaksanaan suatu kegiatan menjadi terganggu. Menurut Oemar, Hambatan adalah segala sesuatu yang menghalangi, merintang, menghambat yang ditemui manusia atau individu dalam kehidupannya sehari-hari yang datangnya silih berganti, sehingga menimbulkan hambatan bagi individu yang menjalaninya untuk mencapai tujuan.¹⁶⁵

¹⁶⁴ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007) hal 25

¹⁶⁵ Sherly Septia Suyedi, “Hambatan-Hambatan Belajar Yang Mempengaruhi Hasil Belajar Mahasiswa Dalam Pembelajaran Mata Kuliah Dasar Desain Jurusan FPP UNP”, *Jurnal Seni Rupa*, Vol. 8, No. 1 Januari-Juni (2019), hal 124

Pengertian hambatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, hambatan adalah halangan atau rintangan.¹⁶⁶

Pelaksanaan penerapan budaya religius dalam membentuk karakter religius peserta didik pasti ada kalanya mengalami kendala yang ditimbulkan oleh adanya hambatan-hambatan, baik yang berasal dari luar maupun dari dalam yang menyebabkan terhambatnya dalam mencapai suatu tujuan. Hambatan inilah yang terjadi pada pengelola SMPN 1 Srengat Blitar dan peserta didik dalam melaksanakan program kegiatan budaya religius di sekolah.

Berdasarkan temuan penelitian terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan karakter melalui budaya religius diantaranya:

1. Minimnya fasilitas tempat ibadah

Salah satu aspek yang harus mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Kualitas pendidikan juga didukung dengan sarana dan prasarana yang menjadi standar sekolah dan sangat penting dalam menunjang kualitas belajar peserta didik. Sarana dan prasarana sebagai bagian dari keseluruhan kegiatan pembelajaran di satuan pendidikan mempunyai fungsi dan peran dalam pencapaian kegiatan pembelajaran sesuai kurikulum satuan pendidikan. Agar pemenuhan sarana dan prasarana tepat guna dan berdaya guna (efektif dan efisien), diperlukan suatu analisis kebutuhan yang tepat di dalam perencanaan pemenuhannya.¹⁶⁷

Salah satu fasilitas yang digunakan dalam kegiatan budaya religius salah satunya musholla yaitu kegiatan shalat berjamaah. Tidak bisa dipungkiri sekolah hanya memiliki satu musholla yang tidak lumayan luas berbanding dengan ratusan peserta didik, hal ini menjadi hambatan. Sehingga dalam pelaksanaan kegiatan shalat berjamaah dilakukan secara berganti, tapi tetap pelaksanaannya selalu dilakukan dan sudah seperti menjadi kewajiban peserta didik.

¹⁶⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal 385

¹⁶⁷ Prastyawan, "Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan", Jurnal Studi Keislaman, Vol. 6, No. 1 Maret (2016) hal 35

Tujuan dari pada pengelolaan sarana dan prasarana ini adalah untuk memberikan layanan secara profesional berkaitan dengan sarana dan prasarana pendidikan agar proses pembelajaran bisa berlangsung secara efektif dan efisien.

Pada dasarnya manajemen sarana dan prasarana pendidikan memiliki tujuan sebagai berikut:¹⁶⁸

- 1) Menciptakan sekolah atau madrasah yang bersih, rapi, indah, sehingga menyenangkan bagi warga sekolah atau madrasah.
- 2) Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, baik secara kualitas maupun kuantitas dan relevan dengan kepentingan dan kebutuhan pendidikan.

Berdasarkan penelitian dilapangan, peneliti mengamati bahwa kegiatan shalat berjamaah keterbatasan tempat menjadi penghalang, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik dan bapak ibu guru harus dilakukan secara bergatian. hal ini menjadi hambatan yang membutuhkan perhatian khusus dari pihak sekolah karena jika sering terjadi antrian maka akan membuat peserta didik malas melaksanakan kegiatan shalat berjamaah di mushola sekolah.

Untuk meminimalisir hambatan tersebut, kepala sekolah dan bapak ibu guru mencari solusi agar kegiatan budaya religius shalat berjamaah terlaksana dengan maksimal, pengelola sekolah sedang menyiapkan ruangan kosong bekas ruang guru yang tidak terpakai rencananya akan dijadikan sebagai tempai ibadah shalat berjamaah khusus jamaah putri.

2. Minimnya kemampuan peserta didik dalam membaca al-Qur'an

Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi siswa adalah satu hasil aktivitas proses belajar mengajar yang kompleks, dimana diperlukan adanya berbagai faktor yang menunjang keberhasilannya. Indikator

¹⁶⁸ Irjus Indrawan, *Pengantar Manajemen Sarana dan Prasarana Sekolah*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015) hal 12

kemampuan membaca Al-Qur'an dapat diuraikan sebagai berikut: (a) kelancaran membaca Al-Qur'an. lancar ialah tidak tersangkut-sangkut; tidak terputus-putus, tidak tersendat-sendat; fasih; berlangsung dengan baik. (b) ketepatan membaca Al-Qur'an sesuai dengan kaidah tajwid. (c) kerapihan menulis ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁶⁹

Peningkatan membaca Al-Qur'an menjadi hal penting dalam dunia pendidikan. Dengan mempelajari Al-Qur'an maka diharapkan tingkat spiritual anak didik meningkat, sehingga akan berdampak kepada arah kognitif, afektif, dan psikomotorik anak didik. Upaya guru dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan kegiatan-kegiatan atau cara-cara yang dilakukan dengan sengaja untuk memperbaiki kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. oleh karena itu, untuk melakukan upaya peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa, maka guru perlu memperhatikan faktor yang mempengaruhi proses dan hasil pembelajaran Al-Qur'an.¹⁷⁰

Dalam penerapan membaca Al-Qur'an belum semua peserta didik bisa fasih membacanya, terutama kelas tujuh yang belum bisa mengaji sehingga peserta didik yang masuk sekolah diberikan fasilitas agar benar-benar lancar membacanya dan memahami tajwid.

Berdasarkan hasil temuan penelitian menyatakan bahwa Hambatan kurangnya kemampuan peserta didik dalam memahami membaca al-Qur'an biasanya dialami peserta didik kelas 7 atau murid baru sehingga ada beberapa peserta didik yang belum begitu lancar untuk membaca Al-Qur'an, biasanya juga dari beground orang tua yang kurang memahami pentingnya belajar dan membaca Al-Qur'an.

Solusi dari hambatan-hambatan tersebut, sekolah memberikan fasilitas bimbingan khusus terhadap peserta didik yang belum fasih

¹⁶⁹ Arsyad, Salahudin, "Hubungan Kemampuan Membaca Al-Qur'an dan Minat Belajar Siswa Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (PAI)", Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan, Vol. 1, No. 2 (2018) hal 182

¹⁷⁰ Sumarji, dan Rahmatullah, "Inovasi Pembelajaran Al-Qur'an", Jurnal Ta'limuna, Vol. 7, No. 1 Maret (2018) hal 65

membaca Al-Qur'an, bimbingan khusus ini masuk dalam jam pembelajaran setiap satu minggu sekali atau bahkan bisa lebih sesuai dengan keinginan peserta didik. Sehingga diharapkan jika sudah masuk di SMPN 1 Srengat Blitar semua peserta didik bisa membaca Al-Qur'an dengan benar.

3. Lemahnya kedisiplinan shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa adalah doa. Kata lain mempunyai arti mengagungkan. *Shalla-yushallu-shalatan* adalah akar kata shalat yang berasal dari bahasa Arab yang berarti berdoa atau mendirikan shalat.¹⁷¹ Apabila dua orang shalat bersama-sama dan salah seorang di antara mereka mengikuti yang lain, keduanya dinamakan shalat berjamaah. orang diikuti (yang dihadapan) dinamakan imam, sedangkan yang mengikuti di belakang dinamakan makmum.¹⁷²

Shalat adalah cahaya yang dapat menunjukkan kepada kebenaran, mencegah dari maksiat dan perbuatan keji dan mungkar. Shalat memunyai jasad dan ruh. Adapun jasadnya adalah berdiri, ruku', sujud, duduk dan membaca bacaan. Dan adapun ruhnya adalah mengagungkan Allah, memuji, memohon, meminta ampun kepadanya, memuja-Nya, mengucapkan shalawat dan salam kepada Rasul, keluarga beliau, dan hamba-hamba Allah yang Shalih.¹⁷³

Berdasarkan hasil temuan penelitian mengatakan bahwa shalat berjamaah di sekolah sudah menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik, terdapat pula absensi jadi akan terlihat mana yang sudah melaksanakan shalat dan yang belum melaksanakan shalat. Tetapi kadang itu ada saja anak yang ikut absen tetapi tidak menunaikan shalat berjamaah, karena kita juga kendala tempat jadi harus dilakukan secara bergantian sehingga sulit untuk mendekteksi

¹⁷¹ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk (Jakarta: Amzah, 2010) hal 145

¹⁷² Sulaiman Rasjid, *Haji, Fiqh Islam (Hukum Fiqh Lengkap)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2012) hal 106

¹⁷³ Syafrida dan Nurhayati Zein, *Fiqh Ibadah*, (Pekanbaru: Pesisir Sumatra, 2015) hal 75

antara anak yang sudah atau belum menunaikan shalat berjamaah. Karena keterbatasan tempat ibadah dengan luas mushola yang tidak dapat menampung peserta didik secara bersama-sama, menjadi hambatan tersendiri bagi peserta didik, pelaksanaan shalat berjamaah ini dilakukan secara bergantian.

Untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut pihak sekolah mempunyai solusi tersendiri yaitu, memberikan buku absensi, apabila peserta didik tersebut tidak mengikuti kegiatan maka guru akan mengetahuinya, biasanya kalau melanggar atau ketahuan tidak melaksanakan shalat berjamaah akan dikenakan sanksi bagi peserta didik tersebut.

4. Kemalasan peserta didik

Kemalasan berarti tidak mengerjakan sesuatu, kemalasan merupakan pengahalang utama dari semua aktivitas peserta didik dalam melaksanakan suatu kegiatan. Jika dikaitkan dengan masalah belajar, maka kemalasan belajar adalah suatu kondisi psikologis dimana anak tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan baik yang datang dari diri sendiri ataupun faktor luar, sehingga menyebabkan kemalasan dalam proses belajar.¹⁷⁴

Cara mencegah kemalasan peserta didik, guru berperan memberikan motivasi, selalu memberi nasihat di kelas-kelas agar peserta didik memiliki kesadaran, dan adanya tata tertib yang mengikat sehingga peserta didik tidak semena-mena. Maka dari itu perlu adanya pengawasan untuk mencegah penyelewengan peserta didik seperti yang dikemukakan oleh Iin Meriza dalam jurnalnya “Pengawasan (*Controlling*) Dalam Institusi Pendidikan” bahwa Pengawasan adalah keseluruhan aktifitas mengawasi, memeriksa, mencocokkan, dan mengendalikan segenap kegiatan agar berlangsung sesuai dengan rencana yang ditetapkan dan hasil yang dikehendaki.

¹⁷⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) hal 201

Pengontrolan dengan demikian tidaklah semata-mata dimaksudkan untuk menemukan dan membetulkan kesalahan-kesalahan, melainkan justru untuk mencegah terjadinya kekeliruan ketentuan dan kebijakan yang telah ditetapkan, sehingga dapat menjamin berlangsungnya pelaksanaan kegiatan lembaga pendidikan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, berjalan lancar, dan memperoleh hasil yang optimal.¹⁷⁵ Dilakukan pengawasan di sekolah menjadi salah satu cara tersendiri untuk meminimalisir kemasalahan peserta didik agar kegiatan budaya berjalan dengan baik dan sesuai dengan harapan.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang peneliti lakukan di SMPN 1 Srengat Blitar bahwa peserta didik masih banyak yang kurang disiplin dalam melaksanakan kegiatan religius, terdapat beberapa peserta didik yang malas melaksanakan kegiatan budaya religius. Sebagai seorang pendidik selalu memberikan motivasi, nasihat-nasihat, tidak pernah berhenti untuk selalu mengingatkan. Menurut penuturan salah seorang guru hambatan yang ada di sekolah tersebut tidak begitu banyak karena memang peserta didik memiliki kualitas karakter yang tidak dapat diragukan.

¹⁷⁵ Iin Meriza, “*Pengawasan (Controlling) Dalam Institusi Pendidikan*”, Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, Vol. 10, No. 1 Juni (2018) hal 39